

Dari Cacing Sampai Perang

Anne Cetas

Berfirmanlah Tuhan kepadanya: “Selamatlah engkau! Jangan takut, engkau tidak akan mati.” –Hakim-Hakim 6:23



Baca: [Hakim-Hakim 6:11-16, 36-40](#)

Bacaan Alkitab Setahun: [Yesaya 32–33](#) ; [Kolose 1](#)

Inilah pertama kalinya Cleo yang berusia sepuluh tahun memancing ikan. Ketika melihat wadah yang berisi umpan, ia terlihat ragu untuk memulainya. Akhirnya, ia berseru kepada suami saya, “Tolong, Kek!” Ketika suami saya menanyakan masalahnya, Cleo menjawab dengan terbata-bata, “Aku ... aku ... aku takut cacing!” Ketakutan Cleo membuatnya tidak mampu berbuat apa-apa.

Ketakutan juga dapat melumpuhkan orang dewasa. Gideon tentu merasa ketakutan ketika malaikat Tuhan mendatangnya di saat ia sedang mengirik gandum secara diam-diam, karena bersembunyi dari orang Midian musuh bangsa Israel ([Hak. 6:11](#)). Sang malaikat berkata bahwa Gideon telah dipilih Allah untuk memimpin umat-Nya berperang ([ay.12-14](#)).

Apa reaksi Gideon? “Ah Tuhanku, dengan apakah akan kuselamatkan orang Israel? Ketahuilah, kaumku adalah yang paling kecil di antara suku Manasye dan akupun seorang yang paling muda di antara kaum keluargaku” ([ay.15](#)). Meskipun telah diyakinkan oleh kehadiran Tuhan, Gideon masih juga merasa takut dan meminta tanda yang membuktikan bahwa ia memang akan dipakai Allah untuk menyelamatkan Israel seperti yang dijanjikan-Nya ([ay.36-40](#)). Allah pun memenuhi permintaan Gideon. Bangsa Israel berhasil memenangi peperangan itu dan kemudian menikmati kedamaian selama 40 tahun.

Kita semua memiliki beragam ketakutan—dari takut cacing sampai takut perang. Cerita Gideon mengajarkan bahwa kita dapat meyakini satu hal: Jika Allah memerintahkan kita untuk melakukan sesuatu, Dia akan memberi kita kekuatan dan kesanggupan untuk melakukannya.

Tuhan, terima kasih untuk kepastian bahwa Engkau selalu menyertai kami.

Untuk mengenyahkan ketakutan dalam hidup, berimanlah kepada Allah yang hidup.

Panggilan Rohani untuk Bangun



David C. McCasland

Bangunlah, dan kuatkanlah apa yang masih tinggal yang sudah hampir mati, sebab tidak satupun dari pekerjaanmu Aku dapati sempurna di hadapan Allah-Ku. – Wahyu 3:2

Baca: Wahyu 3: 1- 6

Bacaan Alkitab Setahun: Yesaya 34–36 ; Kolose 2

Dahulu ada masanya saya sering melakukan perjalanan dan menginap di kota yang berbeda-beda setiap malam. Setiap kali tiba di penginapan, saya selalu meminta petugas hotel untuk membangunkan saya di pagi hari dengan menelepon pada waktu yang saya jadwalkan. Meski sudah memasang alarm saya sendiri, saya tetap memerlukan panggilan telepon untuk membangunkan saya agar siap memulai aktivitas di pagi hari.

Panggilan rohani yang membangunkan juga terdapat dalam kitab Wahyu, yakni di dalam surat-surat Rasul Yohanes kepada tujuh jemaat di provinsi Asia. Kepada jemaat di Sardis, ia menuliskan pesan yang datang dari Yesus sendiri: “Aku tahu segala pekerjaanmu: engkau dikatakan hidup, padahal engkau mati! Bangunlah, dan kuatkanlah apa yang masih tinggal yang sudah hampir mati, sebab tidak satupun dari pekerjaanmu Aku dapati sempurna di hadapan Allah-Ku” (Wahy. 3:1-2).

Di tengah kelelahan rohani, mungkin saja kita tidak menyadari kejenuhan yang menggerogoti hubungan kita dengan Allah. Namun, Tuhan mengatakan kepada kita, “Ingatlah, bagaimana engkau telah menerima dan mendengarnya; turutilah itu dan bertobatlah!” (ay.3)

Banyak orang mendapati bahwa menjadwalkan waktu khusus setiap pagi untuk membaca Alkitab dan berbicara kepada Tuhan di dalam doa telah menolong mereka tetap terjaga secara rohani. Meluangkan waktu bersama Tuhan Yesus tidak dirasakan sebagai beban melainkan sebagai sumber sukacita. Kita juga bersukacita saat menyadari bahwa melalui waktu khusus tersebut, Dia sedang menyiapkan kita untuk segala sesuatu yang akan kita hadapi sepanjang hari itu.

Tuhan, mampukan kami untuk mendengar dan menjawab panggilan-Mu untuk bangun dan bekerja hari ini.

Alangkah senangnya meluangkan waktu bersama Tuhan Yesus!

Matahari Bersayap Dua

Poh Fang Chia

Beginilah firman Tuhan ... : Telah Kudengar doamu dan telah Kulihat air matamu. –Yesaya 38:5



Baca: Yesaya 38:1-8

Bacaan Alkitab Setahun: Yesaya 37–38 ; Kolose 3

Selama lima tahun, sebuah stempel kuno yang terbuat dari tanah liat dibiarkan tersimpan dalam lemari di Institut Arkeologi Yerusalem. Stempel itu ditemukan dalam penggalian di bagian selatan dari tembok kota kuno Yerusalem. Namun, penelitian awal tidak berhasil menemukan arti penting dari benda yang berusia hampir 3.000 tahun tersebut. Di kemudian hari, seorang peneliti dengan cermat mengamati huruf-huruf yang tertera pada stempel itu dan menghasilkan penemuan besar. Inskripsi yang tertulis dalam bahasa Ibrani kuno itu menyatakan: “Milik Hizkia [bin] Ahas, Raja Yehuda.”

Di bagian tengah stempel itu terdapat gambar matahari bersayap dua yang dikelilingi dua gambar yang melambangkan kehidupan. Para arkeolog yang menemukan stempel itu meyakini bahwa Raja Hizkia mulai menggunakannya sebagai lambang perlindungan Allah setelah Allah menyembuhkan Hizkia dari penyakit yang nyaris merenggut nyawanya (Yes. 38:1-8). Hizkia memohon agar Tuhan menyembuhkannya dan doanya dijawab oleh Tuhan. Dia juga memberi Hizkia sebuah tanda yang menyatakan bahwa Dia pasti menepati janji-Nya. Tuhan berfirman, “Sesungguhnya, bayang-bayang pada penunjuk matahari buatan Ahas akan Kubuat mundur ke belakang sepuluh tapak yang telah dijalaninya” (ay.8).

Fakta-fakta yang terkait dengan artefak arkeologis tersebut mengingatkan sekaligus menguatkan kita bahwa umat di zaman Alkitab belajar untuk berseru kepada Tuhan yang mendengarkan ketika kita mohon pertolongan-Nya. Kita pun belajar hal yang sama. Sekalipun jawaban-Nya mungkin tidak sesuai dengan keinginan atau harapan kita, kita dapat tetap meyakini bahwa Allah sungguh penuh belas kasih dan berkuasa. Dia yang sanggup mengatur pergerakan matahari pasti juga sanggup menggerakkan hati kita.

Ya Allah, Engkau Mahabesar dan Mahakuasa, tetapi Engkau mau mempedulikanku. Tolonglah aku mempercayai kuasa dan kasih-Mu dan selalu mencari pertolongan-Mu.

Berserulah kepada Allah: Dia ingin mendengar seruan Anda.

Gembala yang Baik

Amy Boucher Pye

la menggembalakan kawanan ternak-Nya dan menghimpunkannya dengan tangan-Nya; anak-anak domba dipangku-Nya, induk-induk domba dituntun-Nya dengan hati-hati. – Yesaya 40:11



Baca: [Yesaya 40:6-11](#)

Bacaan Alkitab Setahun: [Yesaya 39–40](#) ; [Kolose 4](#)

Saya menunggu dengan cemas di kamar rumah sakit bersama suami. Putra kami yang masih kecil sedang menjalani operasi mata dan saya merasakan kegelisahan yang luar biasa. Saya mencoba berdoa dan meminta Allah untuk memberi saya kedamaian dalam hati. Saat membuka-buka Alkitab, saya berpikir tentang Yesaya 40. Saya pun membuka pasal yang sangat saya kenal itu, sambil bertanya dalam hati adakah hal baru yang bisa saya pelajari dari bagian itu.

Saat membacanya, saya terpana, karena kata-kata dari masa silam itu mengingatkan saya bahwa “seperti seorang gembala [Tuhan] menggembalakan kawanan ternak-Nya.” Dia “menghimpunkannya dengan tangan-Nya; anak-anak domba dipangku-Nya” ([ay.11](#)). Seketika itu juga kecemasan saya lenyap karena saya menyadari bahwa Tuhan menopang kami, menuntun kami, dan memelihara kami. *Itulah yang kubutuhkan, Tuhan*, bisik saya dalam hati. Saya merasa dilingkupi damai sejahtera dari Allah selama dan setelah operasi berlangsung. Bersyukur operasi berjalan dengan baik.

Melalui Nabi Yesaya, Tuhan berjanji kepada umat-Nya bahwa Dia akan menjadi gembala mereka, menuntun mereka dalam kehidupan sehari-hari, dan memberi mereka hiburan. Kita pun dapat mengalami tuntunan-Nya yang lembut ketika kita menyerahkan kekhawatiran kita kepada-Nya dan memohon limpahan kasih dan damai sejahtera dari-Nya. Kita tahu bahwa Dialah Gembala kita yang Baik, yang memangku kita dan menghimpun kita dengan tangan-Nya yang kekal.

Tuhan Yesus Kristus, Engkaulah Gembala yang Baik, yang menyerahkan nyawa-Mu untuk domba-domba-Mu. Terima kasih untuk kasih pengorbanan-Mu dan untuk damai sejahtera-Mu yang melampaui segala akal.

Sebagai Gembala yang Baik, Tuhan setia memelihara domba-domba-Nya.

Sebuah Nama Baru



Marvin Williams

Yesus memandang dia dan berkata: “Engkau Simon, anak Yohanes, engkau akan dinamakan Kefas (artinya: Petrus).” –Yohanes 1:42

Baca: [Yohanes 1:35-42](#)

Bacaan Alkitab Setahun: [Yesaya 41–42](#) ; [1 Tesalonika 1](#)

Dalam artikel yang ditulisnya, Mark Labberton berbicara tentang pengaruh sebuah nama atau sebutan. Ia berkata, “Saya masih dapat merasakan dampak dari seorang teman musikus yang suatu hari menyebut saya ‘berjiwa musikal’. Tak seorang pun pernah menyebut saya seperti itu. Saya tidak bisa memainkan alat musik. Saya juga bukan seorang penyanyi. Namun ... saya langsung merasa dikenal dan dikasihi. [Ia] memperhatikan, menegaskan, dan menghargai jati diri saya yang terdalam.”

Mungkin itulah yang dirasakan Simon ketika Tuhan Yesus memberinya nama baru. Setelah Andreas yakin bahwa Yesus adalah Mesias, ia bergegas mencari saudaranya, Simon, dan membawanya kepada Yesus ([Yoh. 1:41-42](#)). Yesus memandang Simon hingga kedalaman jiwanya dan menegaskan serta menghargai jati diri Simon yang terdalam. Tentu Yesus juga melihat kegagalan dan ketidaksabaran yang di kemudian hari akan membawa Simon kepada berbagai masalah. Namun lebih dari itu, Yesus melihat potensi Simon untuk menjadi seorang pemimpin bagi jemaat-Nya. Yesus menamainya Kefas—bahasa Aram untuk Petrus—yakni batu karang ([Yoh. 1:42](#); lihat [Mat. 16:18](#)).

Demikian juga dengan kita. Allah melihat segala kesombongan, kemarahan, dan kurangnya kasih kita kepada sesama, tetapi Dia juga mengenal siapa diri kita di dalam Kristus. Allah menyebut kita sebagai umat yang telah dibenarkan dan diperdamaikan ([Rm. 5:9-10](#)); diampuni, dikuduskan, dan dikasihi ([Kol. 2:13, 3:12](#)); yang telah dipilih dan yang setia ([Why. 17:14](#)). Ingatlah bagaimana Allah memandang diri Anda dan kiranya kebenaran itu yang menentukan jati diri Anda.

Tuhan, terima kasih karena Engkau mengenalku sepenuhnya, dan Engkau tetap mengasihiku. Tolonglah aku melihat sesamaku seperti Engkau melihatku.

Tak seorang pun dapat mencuri jati diri Anda di dalam Kristus.
